



Dari Areopagus ke Nusantara: Teologi Apologetik Paulus dalam Merumuskan Moderasi Beragama di Indonesia

Yusak Sigit Prabowo¹; Asih Rachmani Endang Sumiwi²; Joseph Christ Santo³

¹Sekolah Tinggi Teologi Torsina; yusak.smi@gmail.com

²Sekolah Tinggi Teologi Torsina; asihres@gmail.com

³Sekolah Tinggi Teologi Torsina; ix.santo@gmail.com

Abstract

This article examines the relevance of Paul's apologetic theology in formulating the concept of religious moderation in multicultural and pluralistic Indonesia. The background of this research departs from the challenge of extremist religious narratives that often threaten social cohesion and inter-religious harmony in the archipelago. While the discourse on religious moderation has become a national agenda, a strong and integrated theological foundation often receives less attention. Therefore, this article offers a theological approach rooted in Paul's oration on the Areopagus (Acts 17:16-34) as a framework for enriching and strengthening the discourse of religious moderation. The novelty of this research lies in the use of exegetical analysis of Paul's oration which is traditionally understood as a model of missiology or apologetics, to be applied specifically in the context of the challenge of contemporary pluralism in Indonesia. Not only did Paul criticize the emptiness of Hellenistic spiritualism, but he also showed respect for local beliefs – even using the altar "to an unknown God" as a starting point for introducing the gospel. This attitude reflects a model of apologetics that is not confrontational, but dialogical and enculturative. This approach is the antithesis of the apologetic narrative that is exclusive and tends to blame other religious traditions. Therefore, this article argues that Paul's theological principles – the recognition of goodness in other traditions, the shift of focus from the debate of religious identity to spiritual essence, and the use of empathetic language – are solid theological foundations for religious moderation. The main objective of this study is to identify and analyze the theological principles of Paul's oration on the Areopagus, then contextualize them into a set of theological ethics for the practice of religious moderation in Indonesia. This study aims to show that religious moderation is not just a sociological or political compromise but also has a strong theological legitimacy. The research method used is a theological-biblical study with a narrative and exegetical analysis approach to the text of Acts 17:16-34. The results of this analysis are then combined with a contextual analysis of issues of religious pluralism and moderation in Indonesia. This interdisciplinary approach allows the author to bridge the gap between sacred texts and social reality, resulting in a synthesis that is relevant and practical. As a conclusion, this article finds that Paul's apologetic theology on the Areopagus provides a blueprint for religious people in Indonesia to engage constructively with the "other." Religious moderation, in this perspective, is an expression of obedience that promotes universal truths while still respecting the manifestations of faith in its various forms. By adopting Paul's model, religious people can

become agents of dialogue and peace, no longer agents of conflict, in a way that remains true to the teachings of their faith.

Keywords: *Apologetic theology; Paul; Acts 17; religious moderation; Pluralism; Indonesia; exegesis; interfaith dialogue.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji relevansi teologi apologetik Paulus dalam merumuskan konsep moderasi beragama di Indonesia yang multikultural dan plural. Latar belakang penelitian ini berangkat dari tantangan narasi keagamaan ekstremis yang kerap mengancam kohesi sosial dan kerukunan antar umat beragama di Nusantara. Sementara wacana moderasi beragama telah menjadi agenda nasional, landasan teologis yang kuat dan terintegrasi sering kali kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan sebuah pendekatan teologis yang berakar pada orasi Paulus di Areopagus (Kis. 17:16-34) sebagai kerangka kerja untuk memperkaya dan memperkuat diskursus moderasi beragama. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan analisis eksegesis terhadap orasi Paulus yang secara tradisional dipahami sebagai model misiologi atau apologetika, untuk kemudian diterapkan secara spesifik dalam konteks tantangan pluralisme kontemporer di Indonesia. Paulus tidak hanya mengkritik kekosongan spiritualisme Helenistik, tetapi ia juga menunjukkan sikap hormat terhadap keyakinan lokal – bahkan menggunakan altar "kepada Allah yang tidak dikenal" sebagai titik tolak untuk memperkenalkan Injil. Sikap ini merefleksikan sebuah model apologetika yang tidak konfrontatif, melainkan dialogis dan enkulturalif. Pendekatan ini merupakan antitesis terhadap narasi apologetika yang bersifat eksklusif dan cenderung menyalahkan tradisi keagamaan lain. Oleh karena itu, artikel ini berargumen bahwa prinsip-prinsip teologis Paulus ini – pengakuan terhadap kebaikan partikular dalam tradisi lain, pengalihan fokus dari perdebatan identitas keagamaan ke esensi spiritual, dan penggunaan bahasa yang empatik – adalah landasan teologis yang solid bagi moderasi beragama. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip teologis dari orasi Paulus di Areopagus, kemudian mengontekstualisasikannya menjadi seperangkat etika teologis untuk praktik moderasi beragama di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar kompromi sosiologis atau politik, melainkan juga memiliki legitimasi teologis yang kuat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi teologis-biblika dengan pendekatan analisis naratif dan eksegesis terhadap teks Kisah Para Rasul 17:16-34. Hasil analisis ini kemudian dipadukan dengan analisis kontekstual terhadap isu-isu pluralisme dan moderasi beragama di Indonesia. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan penulis untuk menjembatani jurang antara teks suci dan realitas sosial, menghasilkan sebuah sintesis yang relevan dan praktis. Sebagai kesimpulan akhir, artikel ini menemukan bahwa teologi apologetik Paulus di Areopagus menyediakan *blueprint* bagi umat beragama di Indonesia untuk terlibat secara konstruktif dengan "yang lain." Moderasi beragama, dalam perspektif ini, adalah ekspresi ketaatan yang mempromosikan kebenaran universal sambil tetap menghargai manifestasi iman dalam beragam bentuk. Dengan mengadopsi model Paulus, umat beragama dapat menjadi agen dialog dan perdamaian, bukan lagi agen konflik, dengan cara yang tetap setia pada ajaran iman mereka.

Kata-kata kunci: Teologi apologetik; Paulus; Kisah Para Rasul 17; moderasi beragama; pluralisme; Indonesia; eksegesis; dialog antar-iman.

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika," adalah sebuah mozaik keberagaman yang kaya, di mana lebih dari 17.000 pulau menjadi rumah bagi ratusan suku bangsa, bahasa, dan enam agama resmi. Keragaman ini, yang seharusnya menjadi kekuatan, sering kali diuji oleh tantangan internal dan eksternal. Dalam beberapa dekade terakhir, kita menyaksikan fenomena yang mengkhawatirkan: munculnya kelompok-kelompok intoleran yang menyebarkan narasi eksklusivisme keagamaan, radikalisme, dan ekstremisme. Gerakan-gerakan ini memanfaatkan media sosial dan mimbar-mimbar keagamaan untuk menancapkan ideologi yang berlawanan dengan semangat persatuan dan kerukunan. Aksi-aksi intoleransi, mulai dari penolakan pendirian rumah ibadah hingga ujaran kebencian yang memecah belah, telah menjadi catatan suram yang berulang dalam sejarah kontemporer Indonesia. Kondisi ini menuntut respons yang tidak hanya bersifat sosiologis atau politis, tetapi juga teologis. Dalam konteks inilah, moderasi beragama muncul sebagai sebuah konsep krusial yang diusung oleh pemerintah dan masyarakat sipil untuk mengembalikan arah keberagamaan ke jalan yang inklusif, toleran, dan berlandaskan kasih sayang.

Meskipun demikian, diskursus moderasi beragama di Indonesia masih sering kali didominasi oleh pendekatan sosiologis atau politik, dan belum sepenuhnya didukung oleh landasan teologis yang kuat dari tradisi iman masing-masing. Pemahaman Paulus terhadap moderasi beragama memberikan perspektif yang penting untuk memahami bagaimana umat Kristen dapat hidup secara harmonis dan toleran dalam keberagaman tersebut.¹ Penelitian-penelitian yang ada umumnya berfokus pada dampak sosial dari intoleransi atau efektivitas kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kebaruan penelitian yang signifikan: menggunakan orasi Paulus di Areopagus (Kis. 17:16-34) sebagai paradigma teologis untuk merumuskan ulang moderasi beragama. Alih-alih melihatnya sebagai kompromi, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama sesungguhnya berakar pada sebuah apologetika teologis yang cerdas, dialogis, dan menghargai keragaman sebagai jembatan menuju pengenalan akan kebenaran universal. Pendekatan ini merupakan

¹ Adheline Novita Swandini, "Kajian Teologis Tentang Moderasi Beragama dalam Pandangan Paulus," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Vol.2, no. 2 (n.d.): Hal 11-22.

antitesis dari model apologetika konvensional yang cenderung defensif dan konfrontatif.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam teks Kisah Para Rasul 17:16-34, mengekstraksi prinsip-prinsip teologisnya, dan mengontekstualisasikannya ke dalam realitas Indonesia yang plural. Kami berupaya menunjukkan bahwa sikap Paulus – yang mengidentifikasi “Allah yang tidak dikenal” sebagai titik temu spiritual dengan masyarakat Atena – adalah model ideal bagi umat beragama di Indonesia untuk berinteraksi dengan “yang lain” secara empatik dan konstruktif.

Urgensi penelitian ini tidak bisa diremehkan. Di tengah polarisasi yang semakin tajam, diperlukan sebuah narasi teologis yang mampu menengahi perpecahan. Dengan mengidentifikasi landasan teologis yang solid dari tradisi Kristen, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada teologi Kristen itu sendiri, tetapi juga memperkaya wacana publik tentang moderasi beragama, mempromosikan dialog antar-iman yang substantif, dan pada akhirnya, memperkuat fondasi kebangsaan Indonesia yang beragam. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan fundamental: bagaimana umat beragama dapat tetap teguh pada keyakinannya sambil menjadi agen perdamaian dan toleransi di tengah masyarakat yang plural?

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi teologis-biblika dan analisis kontekstual.² Pendekatan kualitatif dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap teks alkitabiah (eksegesis) dan interpretasinya³ dalam konteks sosial yang kompleks (pluralisme Indonesia), bukan pada pengukuran data numerik.

Pendekatan penelitian ini dibagi menjadi dua tahap utama yang saling terintegrasi. Tahap pertama adalah teologis-biblika (analisis teks), dengan

² Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

³ Joseph Christ Santo, “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologi Hasil Eksegesis,” in *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*, ed. oleh Sonny Eli Zaluchu (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121–39.

menggunakan kaidah-kaidah hermeneutika.⁴ Tahap ini berfokus pada analisis mendalam terhadap teks Kisah Para Rasul 17:16-34. Data yang digunakan adalah data primer berupa teks Alkitab itu sendiri, khususnya perikop orasi Paulus di Areopagus, yang diakses melalui berbagai versi terjemahan dan teks asli bahasa Yunani (Koine) untuk memastikan akurasi.⁵ Data diolah menggunakan metode eksegesis. Ini meliputi analisis linguistik terhadap kata-kata kunci (misalnya, *agnōstō theō* atau "kepada Allah yang tidak dikenal"), analisis historis-kultural untuk memahami latar belakang Atena dan Areopagus, serta analisis naratif untuk menempatkan orasi Paulus dalam alur kisah Lukas. Interpretasi berfokus pada tujuan apologetika Paulus dan bagaimana ia membangun jembatan dialogis dengan audiensnya.

Tahap kedua adalah analisis kontekstual (aplikasi teks) dengan mengaplikasikan temuan teologis dari tahap pertama ke dalam konteks Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku-buku dan jurnal tentang pluralisme dan moderasi beragama di Indonesia, dokumen-dokumen resmi pemerintah terkait moderasi beragama, berita dan laporan media massa yang relevan dengan kasus-kasus intoleransi, dan karya-karya teologi yang membahas interaksi antara iman Kristen dan konteks sosial. Data ini dianalisis untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan utama dalam praktik moderasi beragama di Indonesia. Prinsip-prinsip yang didapat diformulasikan secara jelas dan ringkas, berfokus pada elemen-elemen kunci.⁶ Penulis menginterpretasikan bagaimana prinsip-prinsip teologis dari orasi Paulus (misalnya, penghormatan terhadap "Allah yang tidak dikenal") dapat menjadi model atau solusi teologis terhadap tantangan-tantangan tersebut.

Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu bergerak dari analisis spesifik (eksegesis teks) menuju generalisasi yang relevan (rumusan moderasi beragama). Penulis menyintesis temuan dari kedua tahap di atas. Ditemukan bahwa ada sebuah benang merah antara strategi apologetika Paulus dan kebutuhan akan landasan teologis yang kuat bagi moderasi beragama. Dari sintesis ini, dirumuskan

⁴ Hasan Susanto, *Hermeneutik Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 2011.

⁵ Nestle - Alland, *Novum Testamentum Graece*, ed. oleh Institute for Newtestament Textual Research, 28 ed. (Stuttgart: Deutshe Bibel Gesellschaft, 2012).

⁶ Desti Samarennna, "Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 19, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.53>.

sebuah model teologis moderasi beragama yang berakar pada orasi Paulus. Model ini menekankan pentingnya dialog, enkulturası, dan pengakuan terhadap kebenaran parsial dalam tradisi keagamaan lain sebagai titik awal. Kesimpulan akhir memaparkan bagaimana model teologis yang telah dirumuskan dapat menjadi kontribusi nyata bagi penguatan narasi moderasi beragama di Indonesia, sekaligus memberikan landasan teologis bagi umat Kristen untuk terlibat secara konstruktif dalam masyarakat plural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teologis-Biblika

Bagian ini menyajikan hasil dari analisis eksegetis terhadap orasi Paulus di Areopagus, yang menjadi fondasi teologis bagi argumen tentang moderasi beragama. Pembahasan dibagi ke dalam tiga temuan utama yang saling berhubungan: konteks kultural, sikap apologetika, dan pesan inti teologis.

Konteks dan Altar "Kepada Allah yang Tidak Dikenal" (ayat 16-23)

Penelitian terhadap teks Kisah Para Rasul 17:16-23 menunjukkan bahwa Paulus tidak memulai orasinya dari titik konfrontasi, melainkan dari titik temu. Ayat 16 mencatat bahwa roh Paulus "sangat terganggu" melihat kota Atena dipenuhi berhala, sebuah respons yang mencerminkan ketidaksetujuan teologis. Athena adalah kota yang sangat penting secara politik dan ekonomi. Sejak zaman kuno, Athena juga terkenal dengan banyak berhala dan altar para dewa Namun, reaksi selanjutnya tidak bersifat destruktif. Alih-alih mencela atau menghancurkan berhala-berhala tersebut, Paulus memilih untuk mengamati dan mengidentifikasi apa yang disebutnya sebagai "altar yang didirikan bagi Allah yang tidak dikenal" (*agnōstō theō*).

Paulus hidup di "dua dunia" dari latar belakang kehidupan Paulus yang mendapatkan pendidikan bahasa, filsafat dan keagamaan Yunani dan juga pendidikan secara Yahudi menjadikan Paulus memiliki wawasan yang luas dan kompleks, dia dapat bermain dengan gagasan filsafat Yunani (bdk. 1Kor. 15:33; Tit. 1:12; Kis. 17:28). Kepada orang-orang Atena dia berkata, "..., seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu..." (Kis 17:28) dia mengetahui tulisan yang dituliskan pujangga-pujangga

di Atena mengenai keturunan allah. Paulus juga mengenal filsafat Stoa dan sinisme.⁷ dan terkadang menuliskan pandangannya dengan gaya bahasa filsafat, seperti berbicara tentang kematian sebagai perpindahan alam dari dunia fana ke rumah surgawi dan tentang kepenuhan kosmis (bnd Surat Kolose dan Efesus).⁸

Temuan ini sangat signifikan. Secara linguistik, frasa *agnōstō theō* menunjukkan sebuah pengakuan atas keterbatasan manusia dalam memahami realitas ilahi secara penuh. Secara kultural, altar ini merupakan ekspresi kerendahan hati religius penduduk Atena, sebuah pengakuan bahwa ada entitas ilahi yang lebih besar dari dewa-dewi yang mereka kenal. Sikap Paulus dalam memanfaatkan altar ini menunjukkan sebuah apologetika yang adaptif dan enkulturatif. Ia tidak menolak sepenuhnya keyakinan dan praktik keagamaan lokal, melainkan mengakui adanya "titik terang" atau "benang merah" yang dapat digunakan untuk menyampaikan Injil. Pendekatan ini adalah antitesis dari model apologetika yang eksklusif, yang cenderung menganggap segala sesuatu di luar tradisi imannya sebagai kesalahan mutlak.

Teologi Paulus: Transendensi, Imanensi, dan Keberadaan Bersama (ayat 24-28)

Dari altar yang tidak dikenal, Paulus beralih untuk memperkenalkan identitas Allah yang benar, yaitu Allah pencipta langit dan bumi (ayat 24). Tiga prinsip teologis utama dapat ditarik dari orasi ini:

Allah yang Transenden

Kata 'transenden' berasal dari istilah Latin yang berarti "mendaki" lebih, untuk melampaui." menggambarkan hubungan antara dua entitas, salah satunya "melampaui" atau melampaui yang lain. Dalam teologi istilah transenden menggambarkan hubungan yang paling mendasar antara Tuhan dan makhluk-Nya. Di mana Tuhan sebagai Pencipta melampaui semua makhluk ciptaan dalam arti bahwa Dia ada berbeda dari mereka dalam esensi keberadaan-Nya. Dia ada di luar setiap entitas ciptaan-Nya karena Dia Allah.⁹ Oleh karena itu Byantoro dalam bukunya menggunakan teori pem-"bukan"-an, untuk menggambarkan Allah dalam esensi-Nya. Artinya Allah bukanlah manusia, bukan hewan, bukan tumbuhan, bukan malaikat,

⁷ James D.G. Dunn, *Word Biblical Commentary: Romans 1-8*, 38 A (Dallas: Thomas Nelson, 1988).

⁸ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996).

⁹ Orna Nengsi Dagi, "God As Mystery: Konsep Allah Transenden Dan Imanen Menurut Kallistos Ware," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 1 (2022): 122-30.

bukan setan ataupun lainnya, melainkan Dia Allah dan tidak ada yang sama seperti Dia.¹⁰ Allah bukanlah sesuatu yang bisa dideskripsikan oleh akal pikiran manusia, oleh karena itu dalam kitab Ayub sangat jelas dikatakan bahwa Allah melampaui segalanya, tidak seorang pun memahami hakikat Allah itu dan tidak ada yang dapat menyelami batas-batas kekuasaan-Nya (Ayub 11:7). Sebab Allah merupakan pribadi yang melampaui segala sesuatu.

Paulus menegaskan bahwa Allah tidak tinggal di dalam “kuil-kuil buatan tangan manusia” (ayat 24). Pesan ini membongkar pandangan yang membatasi Allah pada ruang fisik atau ritual tertentu. Allah yang sejati adalah transenden, melampaui batas-batas institusi keagamaan manusia. Paulus ingin mengubah cara pandang penduduk Atena dari menyembah dewa-dewa yang terikat pada benda atau tempat, menjadi menyembah Allah yang Mahakuasa, yang tidak terbatas oleh apa pun yang dibuat manusia. Keberadaan Allah tidak bergantung pada ritual atau institusi keagamaan tertentu

Allah yang Imanen

Kata imanen berarti dekat, tidak melampaui, lawan kata dari transenden. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, imanen berarti berada dalam kesadaran atau dalam akal budi.¹¹ Dalam bahasa Latin *Immanere* yang berarti tinggal di dalam dan istilah ini pertama sekali dikemukakan oleh Aristoteles yang artinya batin. Dalam ilmu filsafat ketuhanan imanen berarti menggambarkan hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya yang begitu dekat, di mana Tuhan ikut serta mengambil bagian dalam setiap jalannya alam semesta. Oleh karena itu Allah yang imanen berarti Allah yang dekat dan hadir dengan ciptaan-Nya

Di sisi lain, Paulus juga menekankan keimanan Allah. Ia berargumen bahwa Allah-lah yang “memberi hidup, nafas dan segala sesuatu kepada semua orang” (ayat 25). Lebih lanjut, ia mengutip puisi Stoik, “Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, dan kita ada” (ayat 28). Penggunaan kutipan ini menunjukkan kesediaan Paulus untuk

¹⁰ Byantoro, *Satu Allah yang berkeadaan Tritunggal, Dua Sifat Allah* (Yayasan Dharma Tuhu, 2020).

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 6 ed. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023), “imanen,” <https://kbki.kemdikbud.go.id/>.

menemukan kesamaan teologis dengan audiensnya. Ini merupakan pengakuan bahwa meskipun Atena tidak mengenal Injil, sebagian kebenaran tentang Allah telah terungkap secara umum (*general revelation*) melalui akal budi dan pengalaman manusia. Paulus menentang gagasan bahwa Allah membutuhkan persembahan atau kuil buatan manusia. Sebaliknya, Allah adalah Pencipta yang melimpahkan segala sesuatu kepada ciptaan-Nya

Paulus tidak langsung mengutuk kepercayaan mereka, tetapi menggunakan pemahaman teologis yang sudah mereka miliki. Dengan mengutip sumber mereka sendiri, ia menciptakan jembatan komunikasi dan menunjukkan bahwa ajaran Injil memiliki kesamaan dengan apa yang mereka yakini. Hal ini membuat pendengar lebih terbuka untuk mendengarkan. Kebenaran tentang Allah dapat diketahui melalui alam, akal budi, dan pengalaman manusia, bahkan oleh orang-orang yang belum mengenal Injil secara spesifik. Paulus mengakui bahwa, meskipun mereka belum mengenal Yesus, akal budi mereka telah sedikit banyak memahami kebenaran tentang Allah.

Cara-cara yang Paulus lakukan ketika berdialog dengan orang lain, Paulus selalu mempertimbangkan dimensi pribadi dari orang lain. Sebab setiap orang itu memiliki latar belakang yang berbeda. Seperti dari golongan Yahudi, berpendidikan tinggi dan terhormat atau sama sekali yang tidak berkesempatan meraih pendidikan. Pendekatan dengan memperhatikan dimensi pribadi responden agar tercapai kesamaan pandangan dalam topik pembahasan dengan tidak memaksakan, mengarahkan dan mendominasi dialog.

Kesatuan Umat Manusia

Paulus secara eksplisit menyatakan bahwa Allah "telah menjadikan dari satu darah semua bangsa dan manusia" (ayat 26). Pernyataan ini merupakan dasar teologis yang kuat untuk kesatuan umat manusia dan menolak segala bentuk diskriminasi atau superioritas rasial dan komunal.

Temuan-temuan berikut ini menggarisbawahi model teologi yang tidak hanya mengakui kebesaran Allah, tetapi juga kehadirannya dalam seluruh ciptaan dan umat manusia.

Panggilan Pertobatan dan Pertanggungjawaban (ayat 29-34)

Paulus menutup orasinya dengan sebuah panggilan yang tegas untuk pertobatan, berlandaskan pada kebangkitan Yesus. Panggilan ini tidak meremehkan

apa yang telah dibangunnya. Sebaliknya, hal itu menegaskan bahwa meskipun ada kebenaran yang dapat ditemukan dalam tradisi lain, pengenalan akan Kristus adalah klimaks dari pewahyuan Allah. Pesan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam perspektif Paulus tidak berarti relativisme teologis. Ia tetap setia pada inti imannya, tetapi menyampaikannya dengan cara yang menghormati perjalanan spiritual audiensnya.

Sikap apologetika yang menghargai, dialogis, dan jujur ini adalah temuan kunci dari tahap teologis-biblika. Ia menyediakan model bagaimana iman yang kokoh dapat berinteraksi secara konstruktif dan transformatif dengan masyarakat pluralistik, tanpa mengorbankan inti dari ajaran imannya.

Analisis Kontekstual: Mengaplikasikan Apologetika Paulus pada Moderasi Beragama di Indonesia

Setelah mengidentifikasi prinsip-prinsip teologis dari orasi Paulus di Areopagus, tahap selanjutnya adalah mengontekstualisasikannya dengan realitas pluralisme dan kebutuhan akan moderasi beragama di Indonesia. Analisis ini menunjukkan bahwa model apologetika Paulus menawarkan sebuah kerangka teologis yang dapat menjembatani jurang antara keimanan yang teguh dan sikap inklusif.

Mengakui “Altar-alter kepada Allah yang Tidak Dikenal” dalam Pluralisme Indonesia

Sebagaimana Paulus mengakui adanya altar “kepada Allah yang tidak dikenal” sebagai titik awal dialog, moderasi beragama di Indonesia dapat dimulai dari pengakuan terhadap “benang merah spiritual” yang ada di setiap tradisi iman. Hal ini berarti menghormati keimanan “lain”. Moderasi beragama tidak mengharuskan umat beragama untuk mengompromikan keyakinan inti mereka, tetapi mendorong mereka untuk menghargai dan mengakui bahwa Tuhan juga bekerja melalui cara-cara yang berbeda dan tidak sepenuhnya dipahami. Sikap ini adalah antitesis dari fundamentalisme yang cenderung melihat keyakinan di luar tradisinya sebagai kekosongan atau kesalahan.

Hal ini juga berarti mengidentifikasi nilai-nilai bersama. Prinsip ini mendorong umat beragama untuk menemukan titik-titik temu dalam nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, dan perdamaian, yang dapat menjadi fondasi kokoh untuk kerja sama

sosial dan dialog. Ini adalah strategi yang jauh lebih konstruktif daripada hanya berfokus pada perbedaan doktrinal yang sering memicu konflik.

Teologi Transendensi dan Keimanan Universal

Pernyataan Paulus bahwa Allah tidak terbatas pada “kuil-kuil buatan tangan manusia” sangat relevan bagi konteks Indonesia. Narasi-narasi intoleran sering kali membatasi Tuhan pada satu kelompok, satu etnis, atau satu tradisi, yang pada akhirnya menjadikan “agama” sebagai identitas eksklusif dan superior. Model Paulus menantang pandangan sempit ini dengan menegaskan bahwa Allah melampaui batas manusia. Teologi moderasi beragama harus menekankan bahwa Allah adalah Pencipta yang transenden, yang tidak dapat diklaim secara eksklusif oleh satu kelompok. Ini mematahkan klaim superioritas teologis dan mendorong kerendahan hati dalam beragama. Paulus juga menegaskan bahwa kesatuan Umat manusia adalah dasar persaudaraan. Pernyataan Paulus bahwa Allah “telah menjadikan dari satu darah semua bangsa dan manusia” menjadi landasan teologis yang kuat bagi konsep persaudaraan kebangsaan di Indonesia. Dalam konteks pluralisme, ini berarti setiap individu, tanpa memandang latar belakang agamanya, memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan, sehingga harus diperlakukan dengan hormat dan adil.

Pertobatan Inklusif sebagai Panggilan Bersama

Paulus menutup orasinya dengan panggilan pertobatan, yang menunjukkan bahwa dialog tidak berarti relativisme. Demikian pula, moderasi beragama bukanlah ajakan untuk mencairkan iman, melainkan panggilan untuk sebuah pertobatan inklusif.

Pertobatan inklusif yang dimaksud adalah pertobatan dari intoleransi. Moderasi beragama adalah panggilan bagi setiap umat beragama untuk bertobat dari sikap-sikap intoleran, eksklusif, dan menghakimi. Ini adalah pertobatan yang mengembalikan umat beragama kepada inti ajaran mereka yang sejati, yaitu kasih dan belas kasih.

Kesaksian yang berbentuk dialog adalah panggilan bersama. Alih-alih konfrontasi, apologetika yang dimoderasi oleh etika Paulus diwujudkan dalam dialog. Kesaksian iman yang efektif di tengah masyarakat plural adalah kesaksian yang ditunjukkan melalui tindakan nyata dalam membangun kebersamaan, bukan melalui retorika yang memecah belah.

Analisis kontekstual menunjukkan bahwa teologi apologetika Paulus di Areopagus menyediakan *blueprint* yang kaya dan relevan. Model ini tidak hanya

mendukung moderasi beragama sebagai sebuah program sosiologis, tetapi juga memberikan legitimasi teologis yang kokoh bagi umat Kristen untuk menjadi agen perdamaian dan kerukunan di Indonesia.

Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa teologi apologetik Paulus menawarkan model yang efektif bagi umat beragama di Indonesia untuk menjadi agen perdamaian dan kerukunan. Moderasi beragama, dalam perspektif ini, adalah ekspresi ketaatan yang mempromosikan kebenaran universal sambil tetap setia pada identitas iman sendiri. Model ini membebaskan umat beragama dari narasi konfrontatif dan menggantinya dengan narasi dialogis yang menghargai keberagaman sebagai manifestasi dari karya Allah yang agung.

Pada akhirnya, dengan mengadopsi semangat Areopagus, umat beragama di Indonesia dapat terus merawat "Bhinneka Tunggal Ika" bukan hanya sebagai semboyan, melainkan sebagai praksis teologis yang hidup, transformatif, dan berlandaskan pada kasih. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus moderasi beragama dan mendorong refleksi teologis yang lebih mendalam di tengah masyarakat Indonesia yang plural.

KESIMPULAN

Artikel ini telah berhasil menunjukkan bahwa orasi Paulus di Areopagus (Kis. 17:16-34) tidak hanya relevan sebagai model misiologi klasik, tetapi juga sebagai landasan teologis yang kokoh bagi moderasi beragama dalam konteks pluralisme Indonesia. Tujuan utama penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi dan mengaplikasikan prinsip-prinsip teologis Paulus, telah tercapai melalui analisis eksegesis yang mendalam dan analisis kontekstual yang relevan.

Melalui orasi Paulus, ditemukan bahwa moderasi beragama bukanlah sekadar sebuah kompromi sosiologis untuk menjaga perdamaian, melainkan sebuah sikap teologis yang otentik. Sikap ini berakar pada beberapa prinsip kunci: Pertama, sikap dialogis dan penghargaan. Paulus mengajarkan bahwa dialog dapat dimulai dari titik temu, bukan dari perpecahan. Dengan mengakui "altar kepada Allah yang tidak dikenal," ia memberikan contoh bagaimana umat beragama dapat menghargai kebaikan dan kebenaran parsial yang ditemukan dalam tradisi lain, menjadikannya jembatan menuju pemahaman yang lebih dalam.

Kedua, teologi yang melampaui batas. Orasi Paulus menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta yang transenden, yang tidak terbatas pada satu kuil, satu bangsa, atau satu agama. Pandangan ini secara fundamental menantang narasi intoleransi yang sering mengklaim monopoli atas kebenaran ilahi dan mendorong kerendahan hati teologis. Ketiga, kesatuan umat manusia. Pernyataan Paulus bahwa semua bangsa berasal dari "satu darah" menyediakan dasar teologis yang kuat bagi persaudaraan kebangsaan. Hal ini menegaskan bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh keyakinan agamanya, melainkan oleh statusnya sebagai ciptaan Tuhan.

Kontribusi Penelitian

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bagaimana pendekatan interdisipliner – yang menggabungkan eksegesis biblika dengan analisis konteks sosiologis dan politik – dapat menghasilkan pemahaman teologis yang relevan dan praktis. Metode ini menawarkan sebuah model bagi penelitian teologi yang tidak hanya berputar pada studi teks semata, tetapi juga secara aktif berdialog dengan tantangan kontemporer. Model ini menolak dikotomi antara teologi yang bersifat "murni" (teks) dan "terapan" (konteks), dan sebaliknya menunjukkan bagaimana keduanya saling memperkaya.

Secara substantif, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dengan menyediakan landasan teologis yang kuat bagi konsep moderasi beragama. Alih-alih melihat moderasi sebagai sekadar fenomena sosiologis atau agenda politik, penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama memiliki dasar biblika dan teologis yang mendalam, yaitu pada orasi Paulus di Areopagus. Kontribusi ini penting untuk meyakinkan komunitas teologis dan umat beragama bahwa toleransi dan inklusivitas bukanlah kompromi iman, melainkan ekspresi dari kesetiaan teologis yang benar. Penelitian ini juga mengusulkan sebuah model apologetika yang diperbarui untuk konteks pluralisme. Apologetika ala Paulus tidak lagi dilihat sebagai strategi untuk memenangkan argumen atau mengonfrontasi, melainkan sebagai sebuah pendekatan dialogis yang mencari titik temu spiritual (*common ground*) dan membangun jembatan. Model ini relevan di tengah masyarakat majemuk, di mana apologetika yang konfrontatif hanya akan memperlebar jurang perpecahan. Dengan mengadopsi model ini, umat Kristen dapat berinteraksi dengan "yang lain" secara lebih empatik dan konstruktif.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi ajar dalam kurikulum teologi, khususnya mata kuliah apologetika, misiologi, dan teologi kontekstual, untuk melatih calon pemimpin gereja agar memiliki perspektif yang lebih inklusif. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi program-program gereja atau komunitas keagamaan yang berfokus pada dialog antar-iman, toleransi, dan partisipasi aktif dalam membangun masyarakat sipil yang harmonis.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dapat diperluas dengan melakukan kajian komparatif terhadap tradisi keagamaan lain di Indonesia. Misalnya, bagaimana pandangan teologis dalam Islam, Hindu, atau Buddha juga memiliki prinsip-prinsip yang mendukung moderasi beragama. Selain itu, karena penelitian ini bersifat teoretis, penelitian lanjutan dapat berfokus pada studi empiris untuk melihat bagaimana model apologetika dialogis Paulus benar-benar diterapkan di lapangan. Penelitian lanjutan juga dapat mendalami analisis retorika dan hermeneutika dari orasi Paulus untuk melihat lebih dalam bagaimana ia menyusun argumennya secara persuasif. Penelitian ini juga bisa dilanjutkan dengan kajian historis-teologis yang menelusuri bagaimana konsep moderasi beragama telah berkembang dalam sejarah Kekristenan di Indonesia.

REFERENSI

- Adheline Novita Swandini. "Kajian Teologis Tentang Moderasi Beragama dalam Pandangan Paulus." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Vol.2, no. 2 (n.d.): Hal 11-22.
- Alland, Nestle -. *Novum Testamentum Graece*. Diedit oleh Institute for Newtestament Textual Research. 28 ed. Stuttgart: Deutsche Bibel Gesellschaft, 2012.
- Byantoro. *Satu Allah yang berkeadaan Tritunggal, Dua Sifat Allah*. Yayasan Dharma Tuhu, 2020.
- James D.G. Dunn. *Word Biblical Commentary: Romans 1-8*, 38 A. Dallas: Thomas Nelson, 1988.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 6 ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Orna Nengsi Dagi. "God As Mistery: Konsep Allah Transenden Dan Imanen Menurut Kallistos Ware." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 1 (2022): 122-30.
- Samarennna, Desti. "Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 19. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.53>.

- Santo, Joseph Christ. "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologi Hasil Eksegesis." In *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*, diberi oleh Sonny Eli Zaluchu, 121–39. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Susanto, Hasan. *Hermeneutik Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 2011.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.